

Kisah Unge - Indra

*Kamu. Aku berharap kita saling tahu dari dulu.
Bukannya saling melirik. Dari balik kubikel biru...*

Indra. Surabaya. Juli 2011.

Aku menegakkan badanku. Lelah juga rasanya duduk lama – lama di kursi ini biarpun kursi ini nyaman. Secara tak sengaja, aku menatap kubikel di seberangku. Kosong. Yang ada hanya orang lain. Bukan dia. Bukan Unge. Yang duduk di tempat itu adalah asisten yang baru.

Kalau Unge yang duduk di kubikel biru itu, setiap aku berdiri, pasti dia akan melirikku dengan sudut matanya, dan tersenyum kecil. Aku suka itu. Ya Tuhan, aku memukul kepalaku sendiri.

Dia melihatku. Terkejut. Aku linglung. Ada rasa rindu yang muncul tiba – tiba.

Unge. Surabaya. Januari 2011.

Aku masih penasaran dengan tingkah laku Mas Indra. Dia masih saja menghindariku. Bahkan sekarang lebih parah. Setiap kami memulai obrolan pagi di pantry, pasti dia terlihat sedikit salah tingkah. Padahal, kami sama – sama tahu, bahwa obrolan santai pagi hari di pantry adalah satu – satunya kesempatan kami bertukar sapa dengan intensitas waktu yang lama.

Aku memang suka. Memendam rasa. Habis mau gimana. Kamu mana kerasa?

Indra. Bandara Charles Fe Gaulle, Paris. Akhir bulan Juli 2011.

Aku lunglai. Berjalan kembali. Aku sudah tak punya kesempatan. Lalu, kulihat dia. Berjalan menuju pintu masuk pesawat. Tersenyum pada kru pesawat sebelum memasuki belalai pesawat. Aku berlari. Paling tidak aku ingin melihatnya.

Unge. Surabaya. Januari 2011

Aku masih terkaget – kaget dengan lirik lagu ini. Ya Tuhan, ini sih seperti pernyataan cinta. Aku masih terdiam sesaat. Tapi, kemudian melanjutkan chatting.

Itu saja. Selalu seperti itu jawabannya. Setelah dia memberikan harapan dengan kata – katanya. Lalu, jawabannya hanya begitu saja. Datar. Seperti tak ada ekspresi.

Kamu. Lebih sekedar dari Blackberryku. Berpuluh pasang sepatu Charles & Keithku. Lebih dari tas indah EverBestku. Jadilah milikku.

Kamu. Seharusnya aku dan kamu sudah saling memiliki. Bukannya hanya saling merindu. Dari balik kubikel biru.

Unge. Surabaya. Lupa ingatan akan waktunya.

Aku melirikmu dari balik kubikel biru. Tersenyum.
Mesra. Penuh rindu.

Aku rindu itu.

Kamu tak lagi malu – malu. Mengakui
keberadaanku. Di dalam hatimu. Juga hidupmu.

Kamu melihatku yang tersembunyi di kubkel biru.

Menyapaku dan menanyakan kabarku.

Aku sayang kamu. Sekian dan terima kasih.

Indra. Surabaya. Tanpa batas waktu.

Ini semua tentang kamu dan aku. Kita.

Tak ada lagi jarak dan rentang waktu yang
memisahkan kita. Aku cinta kamu apa adanya.
Kamu sempurna. Tak punya cela.

Cincin di jari manismu adalah tandanya. Bahwa
aku cinta. Bahwa aku nyata.

Puisi 18 hari

Hari ke 14

Kalau kau ingin pergi,
Lakukanlah dengan sepenuh hati.
Jangan hanya dengan kaki,
Karena nanti, kau pasti kembali lagi

Hari ke 8

Aku punya rasa,
Kau ada cinta,
Lalu, mengapa kita tidak pernah bersama?

Hari ke 2

Aku bahagia ketika malam tiba
Aku bisa tidur tanpa harus memikirkanmu
Tapi, tidurku tak nyenyak
Karena kau muncul dalam setiap mimpiku

